

IMPLEMENTASI PROGRAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) PT. PLN PERSEROUNIT LAYANANPEMBANGKIT LISTRIK TENAGA AIR (ULPLTA) BAKARU DI DESA BAKARU KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN PINRANG

Arham^{*1}, Ernawati², Mochtar Luthfi M³

^{1,2,3} Prodi Ilmu Administrasi Niaga, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Islam Makassar

*Korespondensi : arhamdemnas28@gmail.com; erna.fisipuin@yahoo.com; mochtarluthfi.dpk@umi.makassar.ac.id

<p>Info Artikel</p>	<p>Abstrak</p>
<p>Diterima : 16 April 2022 Disetujui : 09 Mei 2022 Dipublikasikan : 31 Mei 2022</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Implementasi program CSR PLTA Bakarlu kepada masyarakat. (2) Faktor-faktor pendukung dalam implementasi program CSR. (3) Faktor-faktor penghambat dalam implementasi CSR. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan yaitu observasi dan wawancara. Penelitian ini dilaksanakan di PLTA Bakarlu dari bulan Oktober-November 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa(1)PLTA Bakarlu telah mengimplementasikan program CSR dari tahun 2010-2021, kecuali sepanjang tahun 2016-2018 PLTA Bakarlu tidak melaksanakan program CSR karena usulan anggaran yang dibuat ke Unit Induk tidak disetujui karena pada waktu itu Unit Induk berfokus pada Kantor Area yang berkaitan dengan distribusi pelayanan pelanggan secara langsung. (2) Faktor Pendukung dari Implementasi CSR adalah pihak PLN sebagai pemegang kewenangan, pemerintah desa selaku yang mengetahui situasi dan kebutuhan masyarakat serta masyarakat setempat sebagai penerima manfaat program CSR. (3) Faktor penghambat dari implementasi CSR adalah komunikasi yang kurang intensif antara pihak PLN dengan masyarakat dan faktor jaringan internet.</p>
<p>Kata Kunci: Implementasi, Program, Corporate Social Responsibility. Keyword: Implementation, Program, Corporate Social Responsibility.</p>	<p>Abstract <i>This study aims to determine (1) the implementation of the Bakarlu Hydropower Plant CSR program to the community. (2) Supporting factors in the implementation of CSR programs. (3) Inhibiting factors in CSR implementation. The type of research used is descriptive qualitative research with collection techniques, namely observation and interviews. This research was carried out at the Bakarlu hydropower plant from October to November 2021. The results showed that (1) the Bakarlu hydropower plant had implemented CSR programs from 2010-2021, except during 2016-2018 the Bakarlu hydropower plant did not implement the CSR program because the proposed budget was made to the The Parent Unit was not approved because at that time the Parent Unit focused on Area Offices related to direct customer service distribution. (2) Supporting factors of CSR implementation are PLN as the authority holder, the village government as the one who knows the situation and needs of the community and the local community as the beneficiaries of the CSR program. (3) The inhibiting factors of CSR implementation are the less intensive communication between PLN and the community and the internet network factor.</i></p>
<p>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</p> 	

PENDAHULUAN

Perusahaan merupakan segala wujud unit usaha yang menjalankan beberapa jenis usaha yang bersifat tetap dan berkelanjutan yang dimana di dalamnya terdapat proses bekerja serta memiliki kedudukan pada suatu wilayah tertentu yang bertujuan untuk memperoleh laba ataupun keuntungan. Dalam proses menjalankan suatu usaha pihak perusahaan tidak boleh melupakan segala bentuk aspek penting dalam dunia usaha, seperti aspek hukum, agama, maupun aspek sosial. Dalam regulasi yang membahas tentang dokumen perusahaan yang termaktub dalam Undang-undang Nomor 8 Tahun 1997, dimana dijelaskan bahwa perusahaan merupakan setiap bentuk unit usaha yang melakukan kegiatan secara tetap dan terus-menerus dengan tujuan memperoleh suatu keuntungan, baik yang diselenggarakan oleh perseorangan maupun oleh badan usaha yang bukan badan hukum ataupun badan usaha yang berbentuk badan hukum, yang didirikan dan berkedudukan di dalam suatu wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi akan menuntut setiap perusahaan untuk dapat bersaing dengan kompetitornya, baik dalam skala persaingan lokal maupun taraf persaingan global. Sehingga diperlukan beberapa strategi bisnis bagi suatu perusahaan dalam menjalankan suatu unit usahanya. Salah satu strategi tersebut adalah bagaimana perusahaan bertahan dalam kompetisi yang amat ketat dan juga harus memiliki hubungan yang harmonis dengan berbagai pihak, baik pihak internal perusahaan seperti karyawan dan *manager* serta pihak eksternal perusahaan yakni para konsumen dan komunitas lokal seperti pemerintah, media partner dan kalangan masyarakat luas yang ada di sekitar perusahaan. Dalam hal ini perusahaan secara langsung diajak untuk terlibat dalam menangani segala problematika sosial yang muncul di kalangan masyarakat melalui sebuah cara pandang yang baru mengenai suatu tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan atau biasa kita lebih kenal dengan istilah *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Perusahaan Listrik Negara (disingkat PLN) atau nama resminya adalah PT.PLN (Persero) merupakan sebuah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang mengurus semua yang berhubungan dengan kelistrikan yang ada di Indonesia. PT. PLN mempunyai karyawan yang di mana karyawan tersebut ditempatkan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi setiap divisinya masing-masing. Dimana mereka akan saling bekerjasama atau berkolaborasi dalam menjalankan segala bentuk program perusahaan baik itu program untuk kemajuan perusahaan ataupun program yang menyisir langsung masyarakat yang biasa kita kenal dengan program CSR atau tanggung jawab sosial dan lingkungan suatu perusahaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang telah dijelaskan merupakan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan yang memang harus di distribusikan kepada

masyarakat daerah dimana perusahaan itu mendirikan industrinya. Seperti PT.PLN Persero ULPLTA Bakaru yang berdiri langsung di dalam lokasi Desa Bakaru maka perusahaan harus menyalurkan dana tanggung jawab sosial dan lingkungan atau lebih dikenal dengan istilah CSR kepada masyarakat Desa Bakaru dan desa sasaran program tersebut. Dimana penyaluran CSR dilakukan setiap tahunnya dan merupakan kewajiban dari pihak perusahaan dalam hal ini PT.PLN ULPLTA Bakaru. Pihak dari PLN juga menegaskan bahwa penyaluran CSR setiap tahunnya untuk kepentingan dan kesejahteraan masyarakat telah dilakukan sebagaimana mestinya dan disalurkan sesuai standar operasional prosedur perusahaan.

Adapun beberapa program CSR yang di klaim PT.PLN Persero ULPLTA Bakaru telah dilakukan beberapa tahun terakhir :

Tabel 1. Program CSR yang di klaim PT.PLN Persero ULPLTA Bakaru

No	Tahun	Program CSR
1	2012	Bantuan pelatihan batako hasil sedimentasi di Desa Bakaru
2	2013	Pelatihan dan bimbingan kepada kelompok ibu-ibu untuk membuat kerajinan tangan di Desa Ulusaddang
3	2014-2015	Bantuan sarana dan prasarana kepada kelompok bermain (PAUD) Sahabat Listrik di Desa Ulusaddang
4	2019	CSR bantuan air bersih di SMPN 5 Bakaru
5	2020	CSR bantuan APD medis dan sembako untuk masyarakat sekitar ULPLTA Bakaru

Sumber : Rilis Aksi Aliansi Perjuangan Masyarakat Pegunungan (APMP), 2020

Peran perusahaan pasti akan sangat penting karena mendukung pemerintah dalam upaya mensejahterakan masyarakat, tapi tentu ini tidak hanya dalam koridor bisnis semata melainkan juga sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat dengan melaksanakan program *Corporate Social Responsibility* atau lebih dikenal dengan CSR. Kemudian program ini juga sebagai bentuk bahwa pihak perusahaan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat sekitar serta melalui program tanggung jawab sosial tersebut perusahaan juga secara langsung dapat membantu pemerintah dalam upaya pembangunan daerah.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Al – Qur’an dan Hadis

1. Tinjauan Al – Qur’an

Sesuai dengan tinjauan dari Al Qur’an bahwasanya manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang diberikan kebebasan untuk memilih secara sadar apa yang dia kehendaki. Namun selain diberikan kebebasan manusia juga diberikan tanggung jawab selama hidupnya, baik kepada penciptanya Allah SWT, ataupun terhadap

lingkungan maupun sosialnya. Perbuatan tanggung jawab sosial begitu sangat penting dalam Islam dan sikap saling berbagi sangatlah dianjurkan. Seperti dijelaskan dalam Al-Quran Surah Huud ayat 85.

وَيَقَوْمٍ أُوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

“Dan Syu’aib berkata: “Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan”.

Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam telah mengajarkan pada umatnya untuk memberikan pelayanan terbaik atau pelayan prima serta menjunjung tinggi etika keislaman. Allah berfirman dalam Alqur’an Surah Al-Baqarah Ayat 267 sebagai berikut.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَنْفِقُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا اَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْاَرْضِ ۗ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيْثَ مِنْهُ تُنْفِقُوْنَ وَلَسْتُمْ بِاٰخِذِيْهِ اِلَّا اَنْ تُغْمِضُوْا فِيْهِ ۗ وَاَعْلَمُوْا اَنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ

“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kamu keluarkan dari bumi untuk kamu dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan darinya padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji” (QS. Al-Baqarah: 267).

2. Tinjauan Hadis

Dalam salah satu hadisnya Rasulullah SAW memerintahkan agar kita selalu berusaha untuk menjadi manusia yang bermanfaat dan memberikan yang terbaik kepada sesama, bahkan beliau menjadikan hadis itu sebagai parameter baik tidaknya kualitas iman seseorang. Yang dimana hadis itu diriwayatkan sahabat Jabir bin Abdillaho 3289:

خَيْرُ النَّاسِ اَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesama.

Konsep dan Teori Implementasi

Terdapat berbagai pendapat akademis ataupun para ahli terkait pengertian dan teori dari implementasi. Hal ini perlu dijelaskan agar pemahaman tentang implementasi dapat disinkronisasikan dari konsep penelitian sesuai dengan fokus utama dalam penelitian kali ini. Karena implementasi merupakan salah satu bagian terpenting dari keseluruhan proses perencanaan dari suatu program perusahaan ataupun instansi tertentu. Adapun pengertian implementasi tersebut dapat dilihat dalam beberapa pendapat di bawah ini.

Implementasi dapat dilihat dari berbagai perspektif dan pendekatan. Di antaranya adalah pendekatan terhadap masalah implementasi yang dikemukakan oleh Edward III dalam (Virnandhita, 2021:127) Edward III mengusulkan empat elemen sebagai prasyarat utama untuk proses implementasi yang sukses yaitu:

1. Komunikasi, sebuah program bisa dijalankan dengan benar dan lancar tanpa ada hambatan bila komunikasi berjalan dengan baik. Hal ini berkaitan dengan proses penyediaan informasi, kejelasan informasi dan konsistensi informasi yang disajikan.
2. SDM terdiri dari empat elemen: pekerja yang cukup (kuantitas dan kualitas), Informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan, wewenang yang tepat untuk memenuhi kewajiban atau tanggung jawab, dan struktur yang diperlukan.
3. Struktur organisasi memuat proses kerja birokrasi yang mengatur alur kerja dan melaksanakan kebijakan.
4. Sikap, disposisi atau perilaku pejabat atau agen merupakan tanggung jawab terhadap program.

Konsep dan Teori Program

Menurut Charles O. Jones dalam (Shalfiah, 2017:978) pengertian program adalah cara yang disahkan untuk mencapai tujuan, beberapa karakteristik tertentu yang dapat membantu seseorang untuk mengidentifikasi suatu aktivitas sebagai program atau tidak yaitu :

1. Program cenderung membutuhkan staf, misalnya untuk melaksanakan atau sebagai pelaku program.
2. Program biasanya memiliki anggaran tersendiri, program kadang biasanya juga diidentifikasi melalui anggaran.
3. Program memiliki identitas sendiri, yang bila berjalan secara efektif dapat diakui oleh publik.

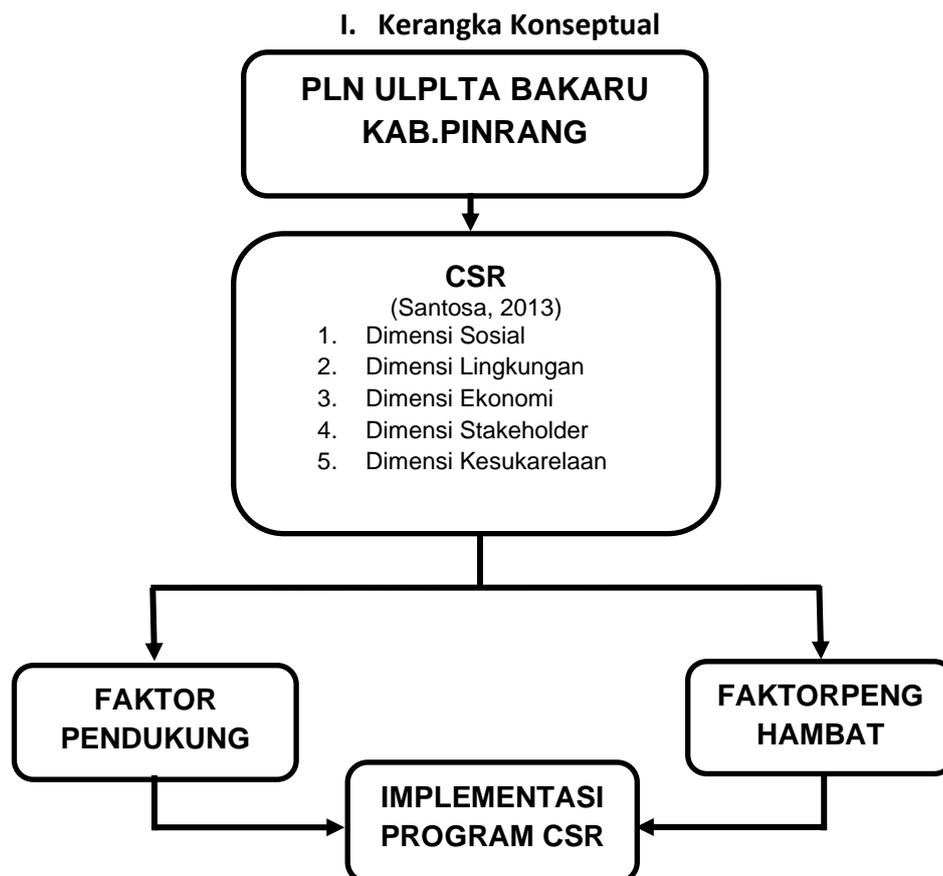
Program terbaik di dunia adalah program yang didasarkan pada model teoritis yang jelas, yakni: sebelum menentukan masalah sosial yang ingin diatasi dan memulai melakukan intervensi, maka sebelumnya harus ada pemikiran yang serius terhadap bagaimana dan mengapa masalah itu terjadi dan apa yang menjadi solusi terbaik.

Konsep dan Teori Corporate Social Responsibility

Definisi *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagaimana dikemukakan oleh (Kartikasari, 2017 :194). *Corporate Social Responsibility* atau tanggung jawab sosial perusahaan tidak hanya tindakan yang dilakukan perusahaan kepada lingkungan, tetapi juga kepada masyarakat, tenaga kerja perusahaan, pelanggan, dan lain sebagainya. Definisi CSR secara universal menurut *The World Business Council for*

Sustainable Development yaitu *Corporate Social Responsibility* sebagai suatu komitmen bisnis untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan, bekerja dengan karyawan perusahaan, keluarga karyawan tersebut, berikut komunitas setempat (lokal) dan masyarakat secara keseluruhan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup. Beberapa penelitian menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Soial Responsibility*) dengan kinerja keuangan, maupun dampaknya dalam jangka panjang. Pengimplementasian program CSR merupakan suatu kegiatan yang tidak lagi dianggap sebagai beban ataupun biaya bagi perusahaan namun juga dianggap sebagai investasi.

Corporate Social Responsibility (CSR) yang merupakan dana tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan selain sasaran programnya berupa pembangunan secara fisik pada lokasi perusahaan beroperasi juga diperlukan program-program yang dapat menambah kreativitas masyarakat setempat yang dekat dengan perusahaan berupa program pelatihan sebagai proses pemberdayaan masyarakat setempat.

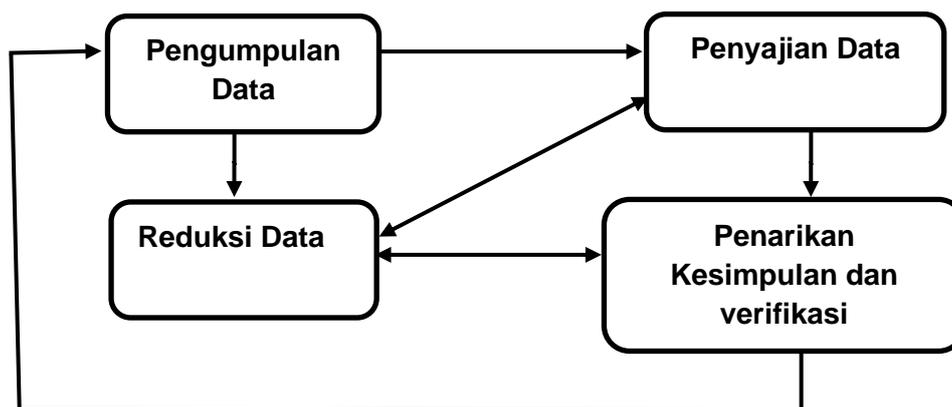


Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang di gunakan pada penelitian ini merupakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan menggunakan metode kualitatif. Adapun defenisi dari para ahli yang mengemukakan tentang penelitian kualitatif seperti menurut (Hermawan, 2019:100), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Lokasi Penelitian ini dilakukan di PT.PLN Persero Unit Layanan Pembangkit Listrik Tenaga Air (ULPLTA)Bakaru, Jl.Pembangkit Desa Bakaru Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang. Waktu penelitian berlangsung mulai dari bulan Oktober-November 2021. Analisis data kualitatif menurut Milles dan Huberman dalam (Rijali , 2019 : 83) digambarkan dan dijelaskan sebagai berikut :



Gambar 2. Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif
(Rijali, 2019:83)

1. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data di lapangan tentu berkaitan dengan teknik penggalian data, dan ia berkaitan pula dengan sumber dan jenis data, setidaknya sumber data dalam penelitian kualitatif berupa: (1) kata-kata dan (2) tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis, foto, dan statistik. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto, atau film. Sedangkan sumber data tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Dalam hal ini melakukan pengamatan,wawancara serta

mengumpulkan dokumen terkait mengenai implementasi program *Corporate Social Responsibility* (CSR) PLN Bakaru di Desa Bakaru.

2. Tahap Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

Reduksi data meliputi: (1) meringkas data, (2) mengkode, (3) menelusur tema, (4) membuat gugus-gugus. Caranya: seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas.

Meringkas hasil pengumpulan data ke dalam konsep, kategori, dan tema-tema, itulah kegiatan reduksi data, pengumpulan data dan reduksi data saling berinteraksi dengan melalui konklusi dan penyajian data, ia tidak bersifat sekali jadi, tetapi secara bolak balik, perkembangannya bersifat sekuensial dan interaktif, bahkan melingkar. Kompleksitas permasalahan bergantung pada ketajaman pisau analisis. Dalam hal ini peneliti menganalisis data-data terkait, peneliti memilah dan menyederhanakan data yang diperlukan secara terang dan terperinci sesuai dengan urgensinya. Dalam kasus ini peneliti menganalisa setiap Implementasi program CSR dari PLN Bakaru terkhusus untuk masyarakat Desa Bakaru dan Desa sasaran program CSR tersebut.

3. Tahap Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali. Dalam hal ini peneliti mengembangkan data-data yang telah disederhanakan tadi melalui deskripsi ataupun teks narasi.

4. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun

kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara: (1) memikir ulang selama penulisan, (2) tinjauan ulang catatan lapangan, (3) tinjauan kembali dan tukar pikiran antarteman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, (4) upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Sejarah Singkat Perusahaan Listrik Negara (PLN)

Berawal di akhir abad 19, bidang pabrik gula dan pabrik ketenagalistrikan di Indonesia mulai ditingkatkan saat beberapa perusahaan asal Belanda yang bergerak di bidang pabrik gula dan pabrik teh mendirikan pembangkit tenaga listrik untuk keperluan sendiri.

Antara tahun 1942-1945 terjadi peralihan pengelolaan perusahaan-perusahaan Belanda tersebut oleh Jepang, setelah Belanda menyerah kepada pasukan tentara Jepang di awal Perang Dunia II.

Proses peralihan kekuasaan kembali terjadi di akhir Perang Dunia II pada Agustus 1945, saat Jepang menyerah kepada Sekutu. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh para pemuda dan buruh listrik melalui delegasi Buruh/Pegawai Listrik dan Gas yang bersama-sama dengan Pemimpin KNI Pusat berinisiatif menghadap Presiden Soekarno untuk menyerahkan perusahaan-perusahaan tersebut kepada Pemerintah Republik Indonesia. Pada 27 Oktober 1945, Presiden Soekarno membentuk Jawatan Listrik dan Gas di bawah Departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga dengan kapasitas pembangkit tenaga listrik sebesar 157,5 MW.

Pada tanggal 1 Januari 1961, Jawatan Listrik dan Gas diubah menjadi BPU-PLN (Bada Pemimpin Umum Perusahaan Listrik Negara) yang bergerak di bidang listrik, gas dan kokas yang dibubarkan pada tanggal 1 Januari 1965. Pada saat yang sama, 2 (dua) perusahaan negara yaitu Perusahaan Listrik Negara (PLN) sebagai pengelola tenaga listrik milik negara dan Perusahaan Gas Negara (PGN) sebagai pengelola gas diresmikan.

Pada tahun 1972, sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 18, status Perusahaan Listrik Negara (PLN) ditetapkan sebagai Perusahaan Umum Listrik Negara dan sebagai Pemegang Kuasa Usaha Ketenagalistrikan (PKUK) dengan tugas menyediakan tenaga listrik bagi kepentingan umum.

Seiring dengan kebijakan Pemerintah yang memberikan kesempatan kepada sektor swasta untuk bergerak dalam bisnis penyediaan listrik, maka sejak tahun 1994 status PLN beralih dari Perusahaan Umum menjadi Perusahaan Perseroan (Persero) dan juga sebagai PKUK dalam menyediakan listrik bagi kepentingan umum hingga sekarang.

2. Sejarah Singkat PLTA Bakaru

Kebutuhan akan energi listrik di Indonesia, khususnya di wilayah Sulawesi Selatan dan sekitarnya cenderung meningkat terutama untuk masyarakat setempat. Proyek PLTA Bakaru adalah salah satu proyek dilingkungan PT. PLN (Persero) yang dibangun untuk meningkatkan penyediaan produksi tenaga non BBM di Sulawesi Selatan yaitu dengan memanfaatkan energi potensial air. Pusat Listrik Tenaga Air (PLTA) Bakaru merupakan pembangkit listrik dengan tipe *Run Off River*, pembangkit listrik jenis aliran langsung (*run-of-river*) jenis ini membangkitkan tenaga listrik dengan memanfaatkan aliran air sungai itu sendiri secara alamiah. Untuk PLTA Bakaru, sungai yang dibendung adalah Sungai Mamasa (Sulawesi Barat).

PLTA Bakaru diresmikan oleh Presiden Soeharto pada 13 Mei 1991 dengan kapasitas 2×63 MW untuk penyediaan listrik disebagian Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. PLTA Bakaru terletak di Desa Bakaru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan. Tenaga listrik yang dibangkitkan akan disalurkan melalui jaringan transmisi 150 KV, sepanjang 350 km ke gardu induk Pinrang, Pare-Pare, Barru, Sidrap dan Soppeng.

Adapun tahap-tahap pelaksanaan proyek pembangunan PLTA Bakaru adalah sebagai berikut :

1. Studi kelayakan yang dilaksanakan JICA (*Japan International Corporation Agency*) pada tahun 1976 – 1977.
2. Tahap perencanaan dasar, dimulai pada tahun 1977 – 1981 yang dilaksanakan oleh NEWJEC.
3. Awal pembangunan fasilitas lapangan pada Juli 1981.
4. Studi analisa dampak lingkungan oleh pusat studi lingkungan (PSL) UNHAS.
5. Perencanaan detail, tahun 1982 – 1984 .
6. Ganti rugi dan pemukiman kembali, tahun 1982 – 1984.
7. Persiapan dokumen tender, tahun 1984 – 1985.
8. Penawaran pekerjaan utama, tahun 1984- 1987.
9. Awal pembangunan pekerjaan utama, bulan April 1987.
10. Pengujian individual, bulan Oktober 1990.
11. *Commissioning test*, bulan Oktober 1990.
12. Pengujian Operasi komersial, tanggal 17 Desember 1990.
13. Peresmian sinkronisasi oleh Mentamben Ir. Drs. Ginanjar Kartasasmita tanggal 22 Desember 1990.
14. Peresmian operasi oleh presiden Soeharto, tanggal 13 Mei 1991.

3. Sumber Dana Pembangunan PLTA Bakaru

Pendanaan untuk proyek PLTA Bakaru diperoleh dari pinjaman lunak badan kerjasama ekonomi Jepang, OECF (*Overseas Economic Cooperating Fund*) dimana pinjaman ini di bagi dalam dua tahap yaitu :

1. Pinjaman tahap I, dipergunakan untuk pembangunan sipil utama dan pekerjaan metal serta pekerjaan persiapan.
2. Pinjaman tahap II, dipergunakan untuk pembangunan peralatan elektromekanik dan gardu induk serta jaringan transmisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Informan

Pada penelitian kali ini yang menjadi informan saya adalah pihak internal perusahaan dan 30 masyarakat yang berada di sekitar perusahaan tersebut dalam hal ini masyarakat Desa Bakaru dan beberapa juga dari Desa Ulusaddang. Adapun karakteristik informan pada penelitian kali ini dapat dilihat dari 2 karakteristik yakni karakteristik informan berdasarkan usia dan karakteristik informan berdasarkan jenis kelamin.

1. Karakteristik Informan Berdasarkan Jenis Kelamin

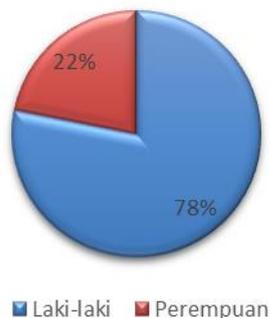
Karakteristik dalam penelitian kali ini terdiri dari laki-laki dan perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan diagram di bawah ini.

Tabel 2. Karakteristik Informan Berdasarkan jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (Banyaknya Orang)	Presentase (%)
Laki-laki	25	78
Perempuan	7	22
Total	32	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2021

Karakteristik Informan Berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 5. Karakteristik Informan Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan gambar 5 dapat diketahui bahwa dari 32 orang informan dalam penelitian kali ini terdapat 25 informan laki-laki dengan presentase 78% dan 7 informan perempuan dengan presentase 22%.

2. Karakteristik Informan Berdasarkan Usia

Peneliti menggunakan usia sebagai karakteristik informan dikarenakan umur sangat mempengaruhi pola pikir yang biasanya umur yang tergolong masih produktif dapat memberikan pemikiran yg inovatif dan berkemajuan. Untuk lebih jelasnya saya paparkan dalam bentuk tabel dan digram dibawah ini.

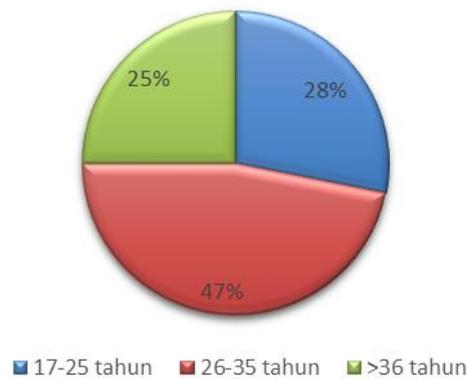
Tabel 3. Karakteristik Informan Berdasarkan Usia

Umur (Tahun)	Frekuensi (Banyaknya Orang)	Presentase (%)
17-25	9	28
26-35	15	47
>36	8	25
Total	32	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2021

Gambar 6. Karakteristik Informan Berdasarkan Usia

Karakteristik Informan Berdasarkan Usia



Berdasarkan gambar 6 diatas dapat diketahui bahwa dari 32 orang informan pada penelitian kali ini usia 26-35 tahun yang merupakan dominan dengan jumlah informan 15 orang, diikuti usia produktif 17-25 tahun sebanyak 9 orang dan usia diatas 36 tahun sebanyak 8 orang.

Hasil Penelitian

1. Data Pelaksanaan Kegiatan Distribusi CSR ULPLTA Bakaru

PLTA Bakaru sendiri telah menyalurkan beberapa program CSR kepada masyarakat. Dari hasil penelitian yang saya dapatkan ada beberapa program yang disalurkan dari tahun 2010 hingga tahun 2021, tetapi dalam penelitian saya kali ini data yang didapatkan belum terlalu lengkap dikarenakan PLTA Bakaru tidak bisa serta merta memberikan seluruh datanya tanpa persetujuan dari kantor Cabang UPDK Bakaru di Parepare. Maka dalam penelitian kali ini peneliti hanya diberikan data dalam bentuk foto yang berisikan daftar program CSR yang telah di

implentasikan kepada masyarakat beserta dokumentasi kegiatan penyaluran penyaluran tersebut dan juga dijelaskan secara langsung melalui sistem wawancara.

Adapun beberapa program yang sempat dijelaskan pihak PLN salah satunya adalah sebagai berikut:

a. CSRBantuan Air Bersih Untuk SMPN 5 Lembang Tahun 2019

Program ini merupakan salah satu inisiatif dari PLTA bakaru untuk menyalurkan programnya untuk menunjang segala aspek di bidang pendidikan dikarenakan di SMPN 5 Lembang belum tersedia sarana penampungan air bersih untuk digunakan siswa dalam kegiatan di dalam sekolah khususnya diginakan untuk kebutuhan MCK.

b. CSR Bantuan APD Medis dan Sembako Untuk Masyarakat Sekitar ULPLTA Bakaru Tahun 2020

Kegiatan penyaluran program CSR ini dilakukan dalam kondisi pandemicovid-19. Adapun untuk program ini adalah bentuk kerjasama antara pemerintah desa bakaru dengan pihak PLTA Bakaru. Untuk penyaluran APD itu diberikan kepada tenaga medis di Puskesmas digunakan untuk melayani seluruh masyarakat selama pandemic covid 19. Sementara untuk sembako di prioritaskan kepada kategori lansia dan kurang mampu.

Selama rentang waktu 2010 sampai 2021 pihak PLN telah menyalurkan beberapa program di beberapa desa yang menjadi sasaran distribusi CSR termasuk Desa Bakaru.

Berikut ini di paparkan dalam bentuk tabel beberapa program CSR dari PLTA Bakaru yang peneliti dapatkan selama proses penelitian di PLTA Bakaru.

2. Data Hasil Wawancara

Hal yang paling penting dalam penelitian dengan menggunakan metode kualitatif adalah dengan memahami makna yang diperoleh harus sesuai dengan realitas yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu dalam penelitian kali ini pengumpulan data untuk keperluan analisis dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan oleh peneliti pada objek-objek yang menjadi sasaran CSR di daerah sekitar perusahaan. Sementara itu wawancara dilakukan kepada manajemen perusahaan yang berwenang mengurus persoalan CSR dan juga kepada masyarakat lokal di daerah sekitar perusahaan, dalam hal ini masyarakat Desa Bakaru dan Desa Uluaddang, Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke perusahaan dan masyarakat di daerah sekitar perusahaan. Pengumpulan data tersebut kurang lebih dilakukan selama 2 minggu lamanya, yakni mulai tanggal 26 Oktober 2021 sampai 9 November 2021.

Berikut beberapa hasil wawancara dengan informan, salah satunya adalah Pak Rudi memberikan jawabannya.

“Pertama pendukung itu pastinya salah satunya adalah PLN pusat artinya mereka sebagai support dan sebagai pemegang kewenangan tertinggi, jadi apa yang disetujui PLN Pusat itu yang kita jalankan. Selanjutnya itu adalah Kepala Desa karena dialah yang lebih mengetahui situasi dan kebutuhan masyarakat jadi mungkin akan lebih memudahkan kita dalam proses pengimplementasian CSR karena mungkin akan lebih terarah.”

“Selanjutnya mungkin masyarakat itu sendiri sebagai faktor pendukung karena dialah yang menjadi sasaran utama dalam program ini jadi tingkat partisipatif masyarakat itu akan sangat mendukung efektifitas dari program-program CSR yang dijalankan. Untuk selanjutnya stakeholder perusahaan itu sendiri juga akan menjadi pendukung karena mereka yang mengurus proses manajemen dari program CSR tersebut.”

“Sementara untuk faktor penghambatnya itu salah satunya adalah persoalan komunikasi karena masyarakat disini masih banyak juga yang belum lancar menggunakan Bahasa Indonesia. Selanjutnya juga dalam kebiasaan masyarakat itu sendiri, seperti kebiasaan turun temurun mereka menjadikan jagung sebagai pokok jadi kami agak kesulitan juga mendorong sistem menanam tumpang sari tapi mudah-mudahan dengan beberapa bibit pohon produktif yang kita berikan dapat bermanfaat, apalagi kita juga harus berpikir keras mencari tanaman yang cocok dengan harga jual jagung. Tapi kalau peralihan komoditi ini mungkin butuh waktu yang bertahap untuk terealisasi tapi kami juga pasti akan usaha ini melalui program-program kami selanjutnya.”

“Yang terakhir mungkin pastinya persoalan jaringan internet apalagi ini daerah pedalaman yang akses internet nya belum sebagus di kota jadi pertukaran informasi itu lambat tersampaikan.”

Setelah peneliti mendengarkan jawaban yang cukup panjang dari Pak Rudi peneliti mengajukan pertanyaan selanjutnya tentang tolak ukur keberhasilan perusahaan dalam menjalankan program CSR. Spontan Pak Rudi menjawab pertanyaan tersebut.

“Jadi untuk tolak ukur keberhasilan itu dapat dilihat dari keberlanjutan program tersebut. Jadi kita lakukan monitoring untuk melihat apa program ini masih berjalan atau tidak dan juga melihat dari sisi kebermanfaatannya kepada masyarakat.”

Setelah peneliti mendengarkan jawaban Pak Rudi, muncul pertanyaan baru di benak peneliti persoalan jika kemudian program ini tidak berkelanjutan, langkah-langkah apa yang kemudian dilakukan pihak perusahaan. Seketika Pak Rudi menjawab.

“Jadi kemudian jika ada program yang tidak bisa berkelanjutan maka kami akan ganti ke program lain tahun depan artinya tidak berkesinambungan.”

Setelah mendengar jawaban dai Pak Rudi selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan terakhir yang dirasa sangat penting untuk ditanyakan yaitu persoalan aksi protes dari masyarakat dan mahasiswa tentang CSR yang dimana dalam beberapa narasi yang saya baca PLTA Bakaru itu tidak melakukan implementasi CSR, bagaimana kemudian pandangan perusahaan persoalan ini. Kemudian Pak Rudi langsung menjawab pertanyaan tersebut.

“Kalau pandangannya kami kalau kalian punya data persoalan kami tidak mengimplementasikan CSR baiknya mungkin perlihatkan supaya kita dapat komunikasikan dengan baik titik salahnya dimana.Jadi itu saja dek.”

Kegiatan wawancara di masyarakat dirasa sangat perlu dilakukan oleh peneliti untuk menghasilkan perbandingan data dari perusahaan.Karena peneliti meyakini secara subyektif bahwa jawaban yang dilontarkan pihak perusahaan beberapa merupakan jawaban politis untuk meningkatkan citra perusahaan. Jadi keterangan dari masyarakat akan sangat diperlukan sebagai bahan perbandingan data supaya lebih mudah menarik suatu kesimpulan nantinya.

Selanjutnya peneliti menemui informan bernama Rahmat untuk menanyakan bagaimana pandangan soal CSR secara umum dan pandangan soala CSR di PLTA Bakaru.Seketika rahmat menjawabnya.

“Kalau kita berbicara tentang CSR sebenarnya setiap korporasi itu wajib menjalankan yang namanya CSR karena CSR itu diatur dalam undang-undang no.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, itu bahkan di perkuat dari peraturan pemerintah no.47 tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan terbatas atau disingkat TJSL.

“Jadi CSR itu wajib disalurkan oleh perusahaan dimana ruang lingkup perusahaan itu berada. Nah kalau kita melihat pada PLN khususnya ULPLTA bakaru sebenarnya CSR nya itu tahun 2021 sudah ada berjalan 3 item yang masuk di desa bakaru yakni perbaikan akses jalan, hidroponik dan pelatihan menjahit. Jadi secara umum itu CSR ini masuk setelah pemekaran desa bakaru pada tahun 2013.”

Selanjutnya, peneliti mengajukan pertanyaan apa saja program yang telah masuk di Desa Bakaru setelah pemekaran itu. Rahmat langsung menjawab.

“Jadi kalau saya tidak salah pada tahun 2015 ada pembangunan mushollah di kendekan,pengadaan air bersih di SMP 5 Bakaru dan baru-baru ini itu tadi yang saya sebutkan yang 3 item.”

Selanjutnya meneliti melanjutkan pertanyaan yang tidak jauh dari persoalan ini yaitu apakah setelah pemekaran itu terjadi apakah program CSR ini sudah relevan dengan kebutuhan masyarakat.Rahmat melanjutkan jawabannya.

“Yang tepat sasaran kami lihat hanya pada tahun 2021 ini karena tahun-tahun kemarin pengadaan air bersih di SMP itu kami anggap kurang tepat sasaran karena sebenarnya kalau kita telusuri secara lebih dalam ada ruang lingkup sebenarnya yang harus menanungi itu yakni Dinas Pendidikan sedangkan masyarakat pun masih butuh banyak bantuan baik berupa CSR dari PLN untuk pengembangan ekonomi, lingkungan dan sebagainya.”

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan apakah masyarakat dilibatkan dalam tahapan implementasi CSR baik dalam proses pengusulan program hingga proses implementasi di lapangan. Kemudian Rahmat menjawab.

“Sebenarnya partisipasi masyarakat atau keterlibatan masyarakat dalam pengusulan program dan realisasi di lapangan itu baru berjalan pada tahun ini dan tahun-tahun kemarin murni PLN full yang menentukan tapi tahun ini mekanismenya baik dalam proses pengusulan dan realisasi di lapangan masyarakat dilibatkan. Nah program tahun ini saya nilai juga sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat seperti akses jembatan dulu murni tidak bisa dilalui kendaraan roda 4 hanya roda 2 karena jembatannya rusak dan seketika CSR nya dialihkan kesana itu saya rasa sangat bermanfaat bagi masyarakat. Karena kemarin pada saat musim panen saat jembatan itu rusak warga kesulitan untuk pengangkutan hasil panenanya.”

“Kemudian untuk pelatihan mesin menjahit saya rasa juga itu sangat bermanfaat untuk ibu-ibu karena itu bisa meningkatkan kapasitas ilmu pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu dalam menjahit. Sedangkan di Desa Bakaru sendiri sebenarnya masyarakat terkhusus ibu-ibu membutuhkan banyak sentuhan sehingga terkait keterampilannya itu bisa meningkat dan bantuan yang sekira juga sangat efektif karena yang di dorong adalah hidroponik karena kondisi di kampung kami bakaru warganya beli sayuran itu dari bawah di Bungi sedangkan kita coba bagaimana kemudian bisa mengembangkan hidroponik, menanam kemudian menjual sehingga bisa menghasilkan sayuran untuk masyarakat Desa Bakaru.”

Selanjutnya peneliti mengembangkan pertanyaannya yakni apakah monitoring tetap dijalankan oleh pihak PLN. Lalu Rahmat memberikan jawaban yang sangat singkat *“Ya monitoring masih tetap dilakukan oleh pihak PLN sampai saat ini”*.Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan apakah dampak sosial, ekonomi dan lingkungan yang diberikan dalam implementasi program CSR minimal program 5 tahun ke belakang.Seketika Rahmat menjawab.

“Jadi untuk 5 tahun belakangan saya rasa program mushollah di Kendekan kemarin saya rasa dampak sosialnya sangat bagus karena dulunya di kendekan tidak ada mushollah kemudian dengan lahirnya ini mushollah saya kira dampak sosialnya sangat dirasakan oleh masyarakat karena mereka bisa berjamaah dan

tidak jauh lagi untuk melaksanakan sholat 5 waktu. Dan ini baru-baru juga jika kedepannya ada kerjasama yang baik lagi antara masyarakat, pemerintah desa dan pihak PLN yang saya kira manfaat ekonominya warga ini bisa terjamin karena kemarin sebenarnya untuk pelatihan menjahit itu baru sebatas pelatihan, kita belum bisa menciptakan produk yang siap jual dan di lempar di pasaran. Saya berharap kedepannya dengan kerjasama 3 unsur ini lebih baik saya kira manfaat ekonominya itu sangat bisakita lihat di Desa Bakaru.”

“Sementara terkait tentang lingkungan sejauh ini di Desa Bakaru saya belum dapat juga mungkin saja ada di implementasikan di Desa Ulusaddang ataupun Kariango.”

Seketika peneliti menanyakan secara subjektif apa program-program yang bisa pemuda dorong ke pihak PLN yang menyentuh aspek lingkungan. Kemudian Rahmat menjawab.

“Dari kalangan pemuda pun sebenarnya menganggap bahwa program yang menyentuh aspek lingkungan juga sangat penting karena kondisi Desa Bakaru juga sangat memprihatinkan, melihat kondisi kontur tanah yang sekarang yang mudah longsor jadi kami membutuhkan pastinya program-program penghijauan.”

Selanjutnya peneliti bertanya seputar faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dari proses implementasi CSR. Tanpa pikir panjang Rahmat langsung menjawabnya.

“Jadi untuk faktor pendukung paling mendasar pastinya adalah masyarakat dan perusahaan itu sendiri ,jika PLN mendukung dorongan program dari masyarakat malah akan semakin baik begitupun dengan masyarakat jika partisipati dalam menjemput program maka akan ada keterkaitan nantinya. Kalau untuk faktor yang menjadi penghambat pastinya adalah soal komunikasi misalnya akibat dari masyarakat dan pihak perusahaan itu tidak terlalu dekat sehingga CSR ini tidak berjalan efektif seperti kemarin-kemarin. Tapi jika komunikasinya sudah bagus atau sudah dekat insya allah akan terjalin hubungan yang baik dan CSR juga bisa berjalan dengan baik.”

Selanjutnya peneliti juga menganggap bahwa kedekatan yang belum terjalin dengan baik antara pihak perusahaan dengan masyarakat sehingga ektivitas program CSR kemarin belum terealisasi dengan baik. Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan selanjutnya terkait apa keuntungan dan kerugian yang didapatkan oleh masyarakat dari program CSR yang telah didistribusikan. Kemudian Rahmat menjawab.

“ Saya belum melihat ada kerugian dari implementasi CSR ini tapi kalau kita berbicara tentang keuntungan ada banyak keuntungan yang bisa kita dapatkan

dari program CSR ini mulai dari segi ekonomi, sosial dan lingkungan seperti jembatan saya kira masyarakat sangat terbantu akan hal itu .”

Setelah mendengar jawaban panjang lebar dari Rahmat, peneliti mulai ada gambar soal kesimpulan nantinya. Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan terakhir seputar aksi protes yang dilakukan oleh masyarakat yang memang dikomandoi oleh dirinya, apa dasar pelaksanaan aksi tersebut. Sambil tersenyum Rahmat menjawab.

“Sebenarnya dasarnya kemarin teman-teman dari pemuda, mahasiswa dan masyarakat Desa Bakaru mengadakan protes terhadap PLN UPRD dan ULPLTA Bakaru karena masyarakat Desa Bakaru kemarin sangat merasakan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak perusahaan, kemarin ada beberapa jalan yang dianggap masyarakat sebagai alternatif untuk mempersingkat jalan tapi kemudian di tutup oleh pihak PLN. Dan juga kemarin kami protes juga soal CSR karena terakhir mahasiswa menjemput CSR itu pada tahun 2015 tetapi setelah itu realisasi CSR tidak berjalan lagi sesuai mestinya dan Kembali aktif di tahun 2021”

Kemudian setelah siap peneliti pun langsung mengajukan pertanyaan pertama kepada Kepala Desa bagaimana pendapatnya tentang CSR. Pak desa pun langsung menjawab.

“Jadi kusingkat mi saja jawabanku di karena pasti sudah banyak informasi yang kau dapat di Rahmat. Jadi kalau CSR itu program wajib perusahaan yang memang sudah diatur dalam UU dan harus di berikan kepada masyarakat terkhusus di wilayah tempat perusahaan berdiri seperti PLN Bakaru ini.”

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan apa-apa saja program yang telah perusahaan berikan dalam bentuk CSR kepada masyarakat Desa Bakaru.

“ Jadi semenjak Desa Bakaru mekar dari Desa Ulusaddang tahun 2013 ada beberapa yang di sodorkan itu salah satunya pembangunan mushollah di kendekan dan kalau tahun ini ada 3 yakni akses jalan, hidroponik dan pelatihan menjahit tapi kemudian itu lahir karena pada saat jamanku mahasiswa kami memang lakukan audiensi dan aksi protes perihal CSR.”

Kemudian peneliti melontarkan pertanyaan selanjutnya jadi apakah setelah Desa Bakaru mekar apakah program-program ini sudah relevan dengan tingkat kebutuhan masyarakat. Kemudian pak desa menjawab.

“Jadi menurut saya pribadi ada beberapa yang relevan yakni pembuatan mushollah dan seluruh program 2021 saya kira itu beberapa program memang yang langsung usulan dari masyarakat dan memang sejalan dengan kebutuhan masyarakat.”

Setelah mendengar jawaban dari pak desa peneliti selanjutnya bertanya tentang manajemen pengelolaan program CSR dari proses pengusulan hingga implementasi. Seketika Pak desa menjawab.

"Jadi untuk manajemen pengelolaan itu pertama PLN memberitahu kami persoalan program ini, jadi PLN memberitahukan kepada pihak desa agar disampaikan kepada masyarakat untuk mengusulkan beberapa program nantinya. Jadi kami pihak desa menyampaikan tentang arahan dari PLN, kami memberitahu masyarakat agar mengusulkan program. Setelah beberapa program diusulkan dan jika terlalu banyak kami saring beberapa yang memang sesuai kebutuhan untuk dilemparkan kepada pihak PLN dan kemudian ULPLTA yang berkomunikasi dengan PLN Pusat masalah ini programnya, jadi apa yang disetujui dari pusat jadi itu yang dijalankan nantinya."

Memotong pembicaraan peneliti melontarkan pertanyaan baru, apakah memang dari dulu begini manajemennya atau apakah pada tahun ini baru di gunakan metode begitu. Pak Desa menjawab.

"Jadi Bakaru dulunya tidak kebagian program CSR sebelum mekar karena kami ngikut dengan Uluasaddang, tapi setelah mekar awalnya manajemen pengelolanya tidak begini tapi pihak PLN sendiri yang menyusun programnya lalu di implementasikan. Kalau tahun ini memang dibebankan kepada masyarakat pengusulannya meskipun banyak program yang diusulkan itu belum bisa di akomodir semua karena kita juga melihat aturan internal PLN itu sendiri."

Selanjutnya peneliti melanjutkan ke pertanyaan selanjutnya yakni apa dampak sosial, ekonomi dan lingkungan yang diberikan dari program-program CSR tersebut. Seketika Pak Desa langsung menjawab.

"Jadi untuk bicara dampak yang diberikan saya belum terlalu bisa menyampaikan karena baru-baru ini program dijalankan, soal dampak nantinya itu kalau beberapa bulan atau tahun pi. Tapi kemudian kalau dilihat seperti biasanya itu pasti kalau dampak ekonominya pasti bagus contoh untuk hidroponik itu kita bisa hasilkan sayur untuk dikonsumsi bahkan bisa juga dijual, kalau untuk mesin jahit pasti ini selain menambah keterampilan dan kapasitas ibu-ibu, ini bisa jadi lumbung penghasilan nantinya dengan cara membuka usaha jahitan. Kalau lingkungan sendiri belum bisa terlalu banyak berbicara karena di Desa Bakaru sendiri belum ada program yang menyentuh aspek lingkungan seperti pemulihan lingkungan yang rusak ataupun restorasi hutan."

Kemudian selanjutnya peneliti bertanya tentang faktor-faktor yang dirasa menjadi pendukung dan penghambat dalam proses implementasi CSR ini. Kemudian tanpa pikir panjang Pak Desa menjawab.

“Jadi soal faktor pendukung itu pastinya yah seluruh stakeholder yang terlibat mulai dari masyarakat, pemerintah desa dan pihak PLN itu sendiri. Kalau faktor yang menjadi penghambat adalah pastinya itu soal komunikasi yang tidak berjalan dengan intens antara pln dan masyarakat, apalagi kami tidak ada yang dekat dengan pihak PLN.”

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan terakhir kepada kepala desa yakni apa harapan kedepan sebagai pemerintah desa terkait program CSR ini. Seketika Pak Desa menjawab dengan raut wajah semangat.

“Jadi untuk kapasitas saya sebagai kepala desa itu harapan kami pastinya untuk program CSR ini mudahan tahun depan programnya itu dikordinasikan lagi dengan baik, kami juga setiap program yang di implementasikan murni usulan masyarakat dan bukan kemauan PLN itu sendiri seperti beberapa tahun belakangan. Selanjutnya kami juga butuh program yang berkelanjutan pastinya jadi berharapa pihak PLN melakukan monitoring serta evaluasi terhadap program-programnya karena tidak bagus juga jika program hanya sebatas formalitas tapi tidak ter follow up dengan baik karena itu program tidak akan berkelanjutan.”

Informan kami selanjutnya adalah Fadril yang dimana pertanyaanya tidak beda jauh dengan pertanyaan yang dilontarkan ke Rahmat dan Pak Desa yakni bagaimana pandangan mengenai CSR khususnya di PLTA Bakaru. Setelah mendengar pertanyaan Fadril langsung menjawabnya.

“Kalau pandangan bagus ji menurutku artinya sesuatu yang wajar dilakukan pihak perusahaan karena bertempat di Desa Bakaru jadi harus ada di distribusikan ini pihak perusahaan kepada masyarakat.”

Selanjutnya penliti melontarkan pertanyaan selanjutnya yakni apa saja program yang telah didistribusikan pihak PLN dan kapan pelaksanaanya. Seketika Fadril menjawabnya.

“Kalau program dari tahun 2014 semenjak mekarnya Desa Bakaru tahun 2013 nanti ada itu programnya tahun 2014. Itupun teman-teman mahasiswa yang lakukan audiens untuk mempertanyakan program CSR tersebut, jadi terealisasi di tahun 2015 yang pertama itu mushollah di Dusun Kendekan. Kalau 2020 ada tiga program yang pertama jembatan untuk akses jalan, kedua hidroponk dan ketiga pelatihan menjahit untuk ibu-ibu sedangkan hidroponiknya ekonomi kreatif untuk pemuda dan masyarakat.”

Kemudian peneliti bertanya tentang realisasi program apakah di implementasikan setiap tahun atau tidak. Kemudian tanpa pikir panjang Fadril langsung menjawab.

“Idealnya harus setiap tahun si tapi kita lihat setelah Desa Bakaru mekar di tahun 2013 secara realitas itu tidak didistribusikan tiap tahun dan ada tahun tertentu

*itu tidak ada program CSR dan alhamdulillah tahun ini itu ada 3 didistribusikan
itupun mungkin karena tekanan dari masyarakat kepada PLN untuk
merealisasikan program CSR perusahaan.”*

Setelah itu peneliti menyampaikan pertanyaan selanjutnya apakah masyarakat
dilibatkan dalam tahap pengusulan dan tahap realisasi program CSR. Kemudian Fadril
menjawabnya.

*“ Kalau pengusulan, pengusulan awal tahun 2014 itu murni desakan mahasiswa
tapi di tahun 2020 itu kita libatkan tokoh-tokoh masyarakat dan untuk
realisasinya itu kami serahkan langsung ke pihak PLN tapi alurnya itu PLN ke
Pemerintah Desa lalu Pemerintah Desa sampaikan ke masyarakat persoalan
program CSR ini.”*

Pertanyaan kami selanjutnya bagaimana menurut bapak, apakah ini relevan
dengan kebutuhan masyarakat. Kemudian dengan sigap Fadril langsung menjawab.

*“ Kalau APD saya tidak tahu apakah itu dalam bentuk program CSR ataukah
hanya dana hiba untuk bantuan pandemi tapi kalau untuk bantuan sembako
kami pasti terima yang penting itu tepat sasaran pemberiannya,”*

Setelah itu peneliti melanjutkan ke pertanyaan selanjutnya mengenai pendapat
soal program CSR tahun ini apakah sudah efektif dan tepat sasaran. Fadril langsung
menjawabnya.

*“ Sebenarnya untuk tahun ini itu sudah efektif karena memang program ini
merupakan usulan langsung dari masyarakat seperti hidroponik ini sangat
bermanfaat selain meningkatkan ekonomi kreatif pemuda Desa Bakaru juga bisa
menjadi tempat masyarakat menikmati sayur hasil panen pemuda. Kemudian
untuk pelatihan mesin jahit itu efektif sekali bagi ibu-ibu untuk menambah skill
menjahit dan jembatan pastimi karena akses jalan ke kebun. Kalau saya bisa
keberlanjutan program ini,”*

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan apa dampak ekonomi dan sosial
lingkungan yang diberikan dari program CSR tersebut. Fadril menjawab.

*“ Kalau dampak sosialnya itu tadi yang pelatihan menjahit dengan adanya ini
jadi kebersamaan dan kerjasama ibu-ibu itu ada kemudian kita juga bisa dekat
dengan pihak PLN di hari kegiatan itu PLN hadir di lokasi. Selanjutnya untuk
aspek ekonomi itu pastinya orientasi dari program ini adalah soal ekonomi
masyarakat. Sementara upaya yang menyentuk aspek lingkungan kalau di Desa
Bakaru belum ada dan rencana mau diusulkan juga nantinya tapi di Desa
Ulusaddang sudah ada yakni pemberian tanaman produktif tapi itu tidak
menjamin ke lingkungan juga.”*

Pertanyaan selanjutnya kepada narasumber yakni apa faktor yang menghambat
dan mendukung terealisasinya program ini. Tanpa pikir panjang Fadril langsung
menjawab.

“ Kalau hambatannya itu tadi persoalan komunikasi karena kurangnya komunikasi kita dengan PLN, jadi mengapa di tahun 2016 CSR nya mandek itu karena kurangnya komunikasi kita dengan PLN kalau pendukung pastinya adalah seluruh unsur-unsur yang terlibat dalam hal ini.”

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan terakhirnya kepada Fadriil seputar harapannya kedepan mengenai program CSR ini. Dengan semangat Fadriil menjawab.

“Harapan kami pastinya khususnya kepada pihak PLN mudah-mudahan segala bentuk kegiatan yang terealisasi ini memiliki keberlanjutan dan tetap merealisasikan program CSR di tahun-tahun kedepan dan juga harapan kami ke pada pemerintah desa dan masyarakat agar tetap mengawal perihal program CSR ini, jadi itu saja.”

Informan kami selanjutnya adalah kepala dusun.

“ Kalau bantuan itu ada seperti hidroponik, perbaikan jalan dan pengadaan mesin jahit itu tahun ini dan dikelolah sama pemuda saat ini kalau yang hidrponik sementara mesin jahit itu untuk ibu-ibu ji. “

Selanjutnya peneliti bertanya seputar program atau bantuan tahun-tahun sebelumnya.

“Jarang ada program dulu-dulu, seingat saya itu adaji yang pembangunan musholah di Kendekan tapi saya lupa tahun berapa dan kadang-kadang juga ada bantuan sembako tiap tahun tapi untuk masyarakat kurang mampu dan lanjut usia tapi saya tidak tahu apakah itu masuk CSR atau tidak, tapi kalau program tahun sebelumnya mungkin mahasiswa yang banyak tau itu karena dia yang ikuti semua.”

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaannya apakah bantuan atau program CSR itu sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Tanpa pikir panjang pak dusun langsung menjawab jika diartikan dalam Bahasa Indonesia.

“Kalau tahun ini itu berguna sekali bagi masyarakat karena masyarakat sendiri yang meminta ini program seperti pengadaan mesin jahit yang disertai pelatihannya.”

Selanjutnya peneliti bertanya seputara faktor penghambat dan pendukung dalam program implementasi CSR. Pak dusun langsung menjawab.

“Kalau yang hambat kita itu kurang komunikasi ki sama pln jadi begitu dulu-dulunya jarang program masuk tapi tahun ini mungkin pihak desa bagus mi komunikasinya jadi pihak PLN sendiri yang adakan sosialisasi supaya masyarakat memasukkan beberapa program, jadi itumi tiga program yang na usulkan masyarakat. Kalau untuk pendukung pastinya mahasiswa dan pak desa sangat

mendukung kalau bukan mahasiswa yang jemput ini tidak tau juga bagaimana ke depannya.”

Setelah mendengar jawaban dari pak dusun peneliti mengajukan pertanyaan terakhir seputar harapan kedepannya soal program CSR ini.

“Jadi harapan ta itu mudahan program tahun ini masih bisa ada di tahun depan yang dimana bisa bermanfaat bagi masyarakat di Desa Bakaru.”

Informan kami selanjutnya adalah Ibu Sunarti, berikut jawaban dari beliau

“Ada menjahit, hidroponik dan perbaikan jembatan untuk tahun ini kalau tahun sebelumnya itu yang saya ingat pembangunan Musholah di Kendekan sama pengadaan air bersih di smp 5 lembang tapi untuk tahun ini ituji tiga program kebetulan saya juga peserta menjahitnya dan kalau bantuan ada juga sembako tapi itu bukan CSR kayaknya karena saya juga satu kali dapat itupun bulan puasa.

Jadi setelah peneliti mengetahui bahwa ibu Sunarti adalah salah satu peserta menjahit, peneliti memberikan pertanyaan spesifik seputar menjahit yakni apa saja yang didakan pada saat pelatihan menjahit ,bisa mungkin kita jelaskan semua kegiatannya. Kemudian Ibu Sunarti menjawab secara lengkap seputar pelatihan menjahitnya.

“Jadi yang kami lakukan dalam pelatihan menjahit itu kita diajarkan membuat pola dan tata cara menjahit yang benar. Kami diajarkan langsung oleh mentor dari Pare-pare yang memang sudah di fasilitasi oleh pihak PLN yang dimana pelatihan ini kami adakan selama semiggu di balai pemuda sebanyak 25 orang ibu-ibu dengan 5 mesin jahit listrik dan biaya konsumsi kami ditanggung oleh pihak PLN.

Setelah mendengar jawaban dari ibu Sunarti.Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan selanjutnya yakni kira-kira apakah program ini khususnya menjahit untuk ibu-ibu apakah itu sangat bermanfaat bagi masyarakat.Seketika bu Sunarti menjawab.

“Iya kalau untuk pelatihan menjahit ini sangat bermanfaat, kami di fasilitasi konsumsi, selain itu kami juga diajarkan menjahit oleh pihak PLN untuk menambah keterampilan kami di bidang penjahitan dan dengan keterampilan ini juga dapat di gunakan untuk membuka usaha penjahit bagi yang minat.

Kemudian selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan selanjutnya apakah selain pelatihan menjahit ini apakah ada program lain atau hanya sebatas sampai disiniserta kendala ta juga dalam pelatihan apa-apa saja. Kemudian bu Sunarti menjawab.

“Kalau untuk pelatihan setelah menjahit itu belum ada mungkin pengusulan pilagi tapi kalau menjahitnya tetap jalan, jadi siapa saja mau menjahit bisa pakai itu mesin jahit yang kami simpan di pustu. Jadi kalau ada ibu-ibu mau bikin baju yah silahkan toh adami keterampilan menjahit ta sisa di asah terus-menerus.

Sementara kendala itu persoalan bikin pola karena kami memang tidak ada keterampilan memang dari awal jadi kami mulai dari nol tapi alhamdulillah setelah selesai pelatihan ada-adami ditau”

Setelah itu peneliti bertanya seputar program hidroponik tentang manajemen pemasaran hasil budidaya sayuran. Seketika bu Sunarti menjawab.

“Kalau untuk awalnya itu sayur hasil hidroponik kami kenalkan dulu kepada masyarakat ,nanti kalau panen selanjutnya kami jual supaya hasil penjualannya kami belikan bibit juga. Jadi kalau banyak hasil panen kami jual di pasar tradisional tapi kalau sedikit mungkin kami jual di sekitaran Desa Bakaru saja.”

Selanjutnya peneliti bertanya seputa program apakah ini usulan dari masyarakat atau pihak PLN yang menentukan. Seketika ibu Sunarti menjawab.

“Kalau untuk pengusulan tahun ini itu murni dari masyarakat dengan bantuan mahasiswa. Jadi pertama itu musyawarah ji apa yang perlu di usulkan dan setelah itu kami berikan kewenangan ke pihak PLN untuk merealisasikan usulan kami.”

Selanjutnya pertanyaan seputar harapan ibu Sunarti seputar program CSR ke depannya. Ibu Sunarti menjawab.

“Jadi harapan saya itu pastinya mudahan ke depannya itu ada program seperti ini lagi yang dirasa sangat berguna bagi masyarakat tapi keberlanjutan program ini lah yang paling sangat diperlukan supaya kalau sudah di salurkan kita tahu mi lagi ke mana arah ta kedepan.

Selanjutnya peneliti menghubungi bagian UPDK yakni Pak Sabran bagian Administrasi Umum karena hanya kontak itu yang dimiliki peneliti. Jadi peneliti bertanya persoalan yang sama tapi Pak Sabran juga tidak mempunyai kapasitas untuk menjawab itu, jadi Pak Sabran mencoba menanyakan ini ke bagian SDM dan diperoleh alasan mengapa tidak ada implementasi CSR PLTA Bakaru sepanjang 2016-2018 yang dikirim melalui pesan *WatshApp* kepada peneliti.

“Kenapa tahun 2016-2018 PLTA Bakaru tidak ada CSR karena usulan anggaran yang dibuat ke Unit Induk itu tidak disetujui melainkan pada waktu itu Unit Induk (Wilayah Sulselbar) berfokus pada kantor area atau Unit Layanan yang berkaitan dengan distribusi/pelayanan pelanggan secara langsung. Nah semenjak PLN Wilayah Sulselbar terbagi yang salah satunya sekarang disebut Unit Induk (UIKL Sulawesi) disitu baru mulai ada sebutan jabatan yang menangani langsung terkait CSR, makanya 2019 hingga seterusnya ada.”

Jawaban dari pesan Pak Sabran ini sangat membantu peneliti untuk melengkapi data-data penelitian yang dinilai kurang agar tetap objektif.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti selama masa penelitian, maka peneliti membuat pembahasan sebagai berikut

1. Implementasi Program CSR PLTA Baru

a. Prespektif Perusahaan

CSR merupakan kewajiban bagi perusahaan yang berada di tengah-tengah komunitas sosial masyarakat dan lingkungan alam untuk tetap menjaga kelestariannya. Hakikat CSR haruslah dipandang sebagai suatu komitmen berkelanjutan dalam dunia bisnis untuk bertanggung jawab secara ekonomi, sosial dan ekologis untuk mencegah kemungkinan timbulnya dampak-dampak negatif. Artinya dibutuhkan keselarasan antara pencapaian kinerja ekonomi (*profit*) dengan suatu kinerja sosial (*people*) dan kinerja lingkungan (*planet*). Komitmen ini harus terbangun sejak awal untuk membawa perusahaan pada kelanggengan usaha manakala keselarasan dari tiga aspek tersebut terpenuhi.

PT. PLN Persero ULPLTA Baru sebagai perusahaan yang operasinya sehubungan dengan eksploitasi sumber daya alam perlu menyadari tanggung jawab sosial dan lingkungan untuk keberlangsungan usaha sehingga telah melakukan kegiatan CSR sebagaimana semestinya. Namun, dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan kadang kala jauh dari hasil yang ingin dicapai. Hal itu dikarenakan bentuk kegiatan CSR yang dilakukan masih berupa penanganan masalah eksternal yang bersumber dari lingkungan yang kiranya akan memberi dampak negatif pada internal perusahaan.

Berdasarkan pada hasil penelitian serta fenomena yang ada di lapangan bahwa perusahaan memiliki kesadaran untuk melakukan implementasi tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Hal ini dibuktikan dengan beberapa program yang telah pihak perusahaan implementasikan kepada masyarakat di sekitar wilayah perusahaan. Walaupun implementasi tersebut belum dinilai terlalu efektif tahun-tahun sebelumnya karena tidak begitu banyak dampak yang masyarakat rasakan dan belum bisa mendorong peningkatan ekonomi masyarakat. Tapi kemudian tahun ini pihak perusahaan bertasformasi dengan membina hubungan baik dengan masyarakat dan memberikan kewenangan kepada masyarakat untuk mengusulkan program-program CSR nya dan inilah yang menjadi pembeda tahun ini dan sebelumnya.

Berdasarkan penyampain Pak Rudi bahwa pihak PLTA telah melakukan implementasi program CSR tahun-tahun sebelumnya seperti penanaman bibit pohon, pembuatan mushollah di Kendekan serta pengadaan air bersih di SMPN 5 Lembang. Tapi juga ada beberapa tahun program pihak PLN mandek yakni

sekitaran tahun 2016-2018 karena anggaran yang dibuat ke unit itu tidak disetujui.

Sementara untuk program tahun ini yang ditanyakan peneliti yang menyentuh aspek sosial ekonomi masyarakat, pak Rudi menjawab seperti berikut.

“Kalau program itu dek untuk tahun ini yang menyentuh aspek sosial saya pikir itu di keterampilan pelatihan menjahit dan hidroponik karena disini dengan adanya pelatihan ini sikap saling kerjasama dan interaksi masyarakat itu meningkat, saya pikir komunikasi antar masyarakat yang sangat perlu untuk membangun relasi sosial. Kalau yang menyentuh aspek ekonomi itu sendiri saya rasa program yang kami jalankan itu memang dengan tujuan dasar meningkatkan taraf ekonomi masyarakat seperti pelatihan jahit dimana dengan keterampilan ini nantinya masyarakat dapat membuat baju secara mandiri ataukah membuka jasa penjahitan baju. Begitupun pelatihan hidroponik setelah kami dampingi para pemuda ataupun masyarakat itu dapat memanfaatkan hasil tanaman hidroponiknya entah untuk dikonsumsi atau dipasarkan di pasar tradisional, kan ini dapat memberikan nilai ekonomis.”

“Nah selanjutnya itu untuk program yang menyentuh aspek lingkungan saya rasa pemberian bibit kopi dan alpukat untuk ditanam itu adalah salah satunya. Karena kita ketahui secara geografis letak Desa Bakaru dan Uluasdang itu memiliki tingkat kemiringan yang lebih jadi potensi terjadinya longsor tinggi maka dari itu dibutuhkan tanaman yang memiliki akar yang kuat seperti kopi dan alpukat.

Jika melihat program-program yang disampaikan Pak Rudi sebagai perwakilan pihak perusahaan itu kemudian bahwa ada keseriusan pihak PLTA Bakaru untuk melaksanakan implementasi *Corporate Social Responsibility* yang memang merupakan kewajiban yang harus di penuhi oleh pihak perusahaan

b. Prespektif Masyarakat

Kinerja sosial (*people*) atau masyarakat setempat memiliki pengharapan yang tinggi terhadap PLTA Bakaru sebagai badan usaha yang agar kiranya memberi peluang kerja serta merangsang munculnya kegiatan-kegiatan ekonomi yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi bagi sebagian masyarakat, sehingga dengan meningkatnya pendapatan maka masyarakat mendapatkan kesempatan yang lebih besar terhadap pendidikan dan peningkatan taraf hidup yang lebih baik.

Masyarakat memiliki persepsi dan argumentasi sendiri terhadap program CSR dari PT. PLN Persero ULPLTA Bakaru yang telah dilaksanakan. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti sebagaimana yang telah diungkapkan

oleh pihak terkait dalam masyarakat yang mana pada kesempatan itu peneliti sempat menanyakan hal tersebut dari pihak yang menjadi narasumber peneliti.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rahmat sebagai seorang pemuda dari Desa Bakaru yang memang sedari dulu selalu turut andil dalam pengawalan program CSR tersebut.

“Kalau kita berbicara tentang CSR sebenarnya setiap korporasi itu wajib menjalankan yang namanya CSR, karena CSR itu diatur dalam undang-undang no.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, itu bahkan di perkuat dari peraturan pemerintah no.47 tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan terbatas atau disingkat TJSL.

“Jadi CSR itu wajib disalurkan oleh perusahaan dimana ruang lingkup perusahaan itu berada. Nah kalau kita melihat pada PLN khususnya ULPLTA bakaru sebenarnya CSR nya itu tahun 2021 sudah ada berjalan 3 item yang masuk di Desa Bakaru yakni perbaikan akses jalan, hidroponik dan pelatihan menjahit. Ada juga di tahun 2015 yakni pembangunan Mushollah di Kendekan. Jadi secara umum itu CSR ini masuk setelah pemekaran Desa Bakaru pada tahun 2013.”

Begitupun juga yang dikemukakan oleh Fadril mantan Ketua Forum Mahasiswa Bakaru (FOMBAR) tentang implementasi CSR dari PLTA Bakaru. Beliau mengatakan.

“Kalau pandangan tentang CSR itu bagus ji menurutku artinya sesuatu yang wajar dilakukan pihak perusahaan karena bertempat di Desa Bakaru jadi harus ada yang distribusikan ini pihak perusahaan kepada masyarakat.”

“Kalau program CSR dari tahun 2014 semenjak mekarnya desa bakaru tahun 2013 nanti ada itu programnya tahun 2014. Itupun teman-teman mahasiswa yang lakukan audiens untuk mempertanyakan program CSR tersebut, jadi terealisasi di tahun 2015 yang pertama itu mushollah di dusun kendekan. Kalau 2020 ada tiga program yang pertama jembatan untuk akses jalan kedua hidroponk dan ketiga pelatihan menjahit untuk ibu-ibu sedangkan hidroponiknya ekonomi kreatif untuk pemuda dan masyarakat.”

Selanjutnya program CSR harus memberikan dampak yang signifikan kepada kehidupan masyarakat. Dari program CSR PLTA Bakaru jika melihat presepsi masyarakat terhadap dampak yang dirasakan dengan adanya program CSR ini dalam hal ini dampak ekonomi dan sosial ang dikemukakan oleh Rahmat.

“Jadi untuk 5 tahun belakangan saya rasa program mushollah di Kendekan kemarin saya rasa dampak sosialnya sangat bagus karena dulunya di

kendekan tidak ada mushollah kemudian dengan lahirnya ini mushollah saya kira dampak sosialnya sangat dirasakan oleh masyarakat karena mereka bisa berjamaah dan tidak jauh lagi untuk melaksanakan sholat 5 waktu. Dan ini baru-baru juga jika kedepannya ada kerjasama yang baik lagi antara masyarakat, pemerintah desa dan pihak PLN yang saya kira manfaat ekonominya warga ini bisa terjamin karena kemarin sebenarnya untuk pelatihan menjahit itu baru sebatas pelatihan, kita belum bisa menciptakan produk yang siap jual dan di lempar di pasaran. Saya berharap kedepannya dengan kerjasama 3 unsur ini lebih baik saya kira manfaat ekonominya itu sangat bisakita lihat di Desa Bakaru.”

Tidak beda jauh yang dikemukakan Fadril soal dampak sosial dan ekonomi dari program CSRULPLTA Bakaru. Beliau mengatakan.

“Kalau dampak sosialnya itu tadi yang pelatihan menjahit dengan adanya ini jadi kebersamaan dan kerjasama ibu-ibu itu ada kemudian kita juga bisa dekat dengan pihak PLN di hari kegiatan itu PLN hadir di lokasi.Selanjutnya untuk aspek ekonomi itu pastinya orientasi dari program ini adalah soal ekonomi masyarakat.”

Selanjutnya harapan beberapa masyarakat terhadap program CSR PLTA Bakaru kedepannya.

“Harapan kami pastinya khususnya kepada pihak PLN mudah-mudahan segala bentuk kegiatan yang terealisasi ini memiliki keberlanjutan dan tetap merealisasikan program CSR di tahun-tahun kedepan dan juga harapan kami ke pada pemerintah desa dan masyarakat agar tetap mengawal perihal program CSR ini, jadi itu saja.”

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi CSR

Setiap kegiatan yang dilakukan tidak semuanya berjalan dengan lancar, ada juga beberapa kegiatan yang pada pelaksanaannya memiliki beberapa hambatan dan ada juga kegiatan yang berjalan dengan lancar tanpa hambatan.Lancarnya sebuah kegiatan karena ada beberapa faktor yang mendukung kegiatan tersebut, begitupun sebaliknya tindak lancarnya suatu kegiatan karena ada faktor yang menghambat kegiatan tersebut. Seperti implementasi program CSR PLTA Bakaru juga memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam proses realisasinya.

a. Faktor Pendukung

- Pihak PLN
- Pemerintah Desa
- Masyarakat

Sebagaimana dikemukakan oleh Pak Rudi sebagai pihak PLN. Beliau mengatakan

“Pertama faktor pendukung itu pastinya salah satunya adalah PLN pusat artinya mereka sebagai support dan sebagai pemegang kewenangan tertinggi, jadi apa yang disetujui PLN pusat itu yang kita jalankan. Selanjutnya itu adalah kepala desa karena dialah yang lebih mengetahui situasi dan kebutuhan masyarakat jadi mungkin akan lebih memudahkan kita dalam proses pengimplementasian CSR karena mungkin akan lebih terarah.”

“Selanjutnya mungkin masyarakat itu sendiri sebagai faktor pendukung karena dialah yang menjadi sasaran utama dalam program ini jadi tingkat partisipatif masyarakat itu akan sangat mendukung efektifitas dari program-program CSR yang dijalankan. Untuk selanjutnya stakeholder perusahaan itu sendiri juga akan menjadi pendukung karena mereka yang mengurus proses manajemen dari program CSR tersebut.”

Begitupun yang dikatakan Rahmat mengenai beberapa faktor pendukung dari implementasi program CSR. Beliau mengatakan.

“Jadi untuk faktor pendukung paling mendasar pastinya adalah masyarakat dan perusahaan itu sendiri, jika PLN mendukung dorongan program dari masyarakat malah akan semakin baik begitupun dengan masyarakat jika partisipati dalam menjemput program maka akan ada keterkaitan nantinya.”

b. Faktor Penghambat

- Komunikasi

Komunikasi menjadi salah satu faktor penghambat dari implementasi CSR di PLTA Bakaru. Ini disampaikan oleh Pak Rudi selaku yang bertanggung jawab mengurus persoalan CSR. Beliau berkata.

“Sementara untuk faktor penghambatnya itu salah satunya adalah persoalan komunikasi karena masyarakat disini masih banyak juga yang belum lancar menggunakan Bahasa Indonesia.”

Begitupun juga yang dikatakan oleh beberapa masyarakat soal faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam proses implementasi CSR.

“Kalau untuk faktor yang menjadi penghambat pastinya adalah soal komunikasi misalnya akibat dari masyarakat dan pihak perusahaan itu tidak terlalu dekat sehingga CSR ini tidak berjalan efektif seperti kemarin-kemarin. Tapi jika komunikasinya sudah bagus atau sudah dekat insya allah akan terjalin hubungan yang baik dan CSR juga bisa berjalan dengan baik.”
(Rahmat)

“ Kalau hambatannya itu tadi persoalan komunikasi karena kurangnya komunikasi kita dengan PLN, jadi mengapa di tahun 2016 CSR nya mandek itu

karena kurangnya komunikasi kita dengan PLN kalau pendukung pastinya adalah seluruh unsur-unsur yang terlibat dalam hal ini.”(Fadril)

Kalau faktor yang menjadi penghambat adalah pastinya itu soal komunikasi yang tidak berjalan dengan intens antara PLN dan masyarakat ,apalagi kami tidak ada yang dekat dengan pihak PLN.” (Pak Desa)

- Jaringan Internet

Jaringan internet menjadi salah satu faktor yang menghambat kinerja dalam proses implementasi program CSR ULPLTA Bakaru. Karena Desa Bakaru merupakan desa yang berada di daerah pegunungan yang sampai saat ini belum mendapatkan akses internet secara merata seperti di desa-desa lainnya yang berada di daerah pesisir. Ini menjadikan komunikasi tidak berjalan dengan lancar dikarenakan harus bertemu secara langsung untuk berkomunikasi persoalan CSR. Begitu yang dikemukakan oleh Pak Rudi. Beliau berkata.

“Selanjutnya mungkin pastinya persoalan jaringan internet apalagi ini daerah pedalaman yang akses internet nya belum se bagus di kota jadi pertukaran informasi itu lambat tersampaikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang implementasi program CSR di PT. Persero UPLTA Bakaru maka dapat disimpulkan bahwa :

1. PLTA Bakaru telah mengimplementasikan CSR-nya pada tahun 2010-2021, kecuali sepanjang tahun 2016-2018 PLTA Bakaru tidak melaksanakan program CSR karena usulan anggaran yang dibuat ke Unit Induk tidak disetujui karena Unit Induk berfokus pada Kantor Area yang berkaitan dengan distribusi/pelayan pelanggan secara langsung.
2. Faktor-faktor yang menjadi pendukung dari implementasi CSR PLTA Bakaru adalah pihak PLN, pemerintah desa dan masyarakat setempat. Pihak PLN karena mereka yang mengurus seluruh proses manajemen dari program CSR dan juga sebagai pemegang kewenangan tertinggi, jadi apa yang disetujui PLN Pusat itu yang kita jalankan. Sementara Pemerintah Desa dalam hal ini Kepala Desa karena dia yang lebih mengetahui situasi dan kebutuhan masyarakatnya jadi lebih memudahkan dalam proses implementasinya agar tepat sasaran. Sementara faktor pendukung selanjutnya adalah masyarakat setempat karena mereka yang menjadi sasaran program dan tingkat partisipatif masyarakat akan sangat mendukung efektifitas dari program-program yang dijalankan.
3. Faktor-faktor yang menjadi penghambat adalah adalah persoalan komunikasi yang kurang lancar karena jarang nya pertemuan antara pihak PLN dan masyarakat serta sulitnya akses jaringan internet karena Desa Bakaru berada di daerah pelosok.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawati. (2014). "CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DALA PERSPEKTIF ISLAM". Jurnal Ekonomi Islam, Vol. XIII. No. 2. Hal 130-131.
- Fahrial, F., Utama, A. S., & Dewi, S. (2019). PEMANFAATAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) TERHADAP PEMBANGUNAN PEREKONOMIAN DESA. Jurnal Wawasan Yuridika, 3(2), 251-264.
- Hermawan, I. (2019). METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN (KUALITATIF, KUANTITATIF DAN MIXED METHOD). Hidayatul Quran, Hal.100.
- Karoly B, Krisztina S. (2016). THE ROLE OF CSR IN ACHIEVING SUSTAINABLE DEVELOPMENT—THEORETICAL APPROACH. European Scientific Journal, vol. 12.No. 22. ISSN 1857-7431
- Kartikasari. (2017). "PENGARUH PENGUNGKAPAN PROGRAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN".Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis 5.2 193-203
- KBBI. (2021). KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA (KBBI).Online. (Diakses pada 15 Februari Pukul 11.52)
- KBBI. (2021). KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA (KBBI) "JAGO KATA".Online.(Diakses pada 24 Agustus 2021 Pukul 21.22 Wita.Sumber: <https://jagokata.com/arti-kata/perusahaan.html>)
- Nasrullah, R. (2017). MEDIA SOSIAL: PERSPEKTIF KOMUNIKASI, BUDAYA, DAN SOSIOTEKNOLOGI. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal-7.
- Nasution, Lenni Masnidar. (2017). "STATISTIK DESKRIPTIF." Hikmah 14(1) ,49-55.
- Nayenggita, G. B., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2019). PRAKTIK CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) DI INDONESIA. Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial, 2(1), 61-66.
- Ndaraha, Taliziduhu. (2012). PENGANTAR TEORI PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA. Jakarta: Rineka Cipta.Hal. 86
- Permana, I. G. A. (2019). PENGGUNAAN UPAYA HUKUM NOVASI DALAM PENYELESAIAN PERMASALAHAN HUKUM PERUSAHAAN YANG MENGALAMI KERUGIAN. Acta Comitatus. Jurnal Hukum Kenotariatan, 4(2).
- Rachim, H. A., & Dudi, D. (2021). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI MASA PANDEMI COVID 19 DI KELURAHAN MELONG KECAMATAN CIMAHI SELATAN KOTA CIMAHI. Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM), 2(2), 236-241.
- Rahmat, B. Z. (2017). CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITYDALAM PERSPEKTIF ETIKA BISNIS ISLAM. Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah, 1(1), 98-113.
- Rijali, A. (2019). ANALISIS DATA KUALITATIF. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 17(33), 81-95.

*Implementasi Program Corporate Social Responsibility (CSR) PT. PLN Perserounit
Layanan Pembangkit Listrik Tenaga Air (Ulpta) Bakaru Di Desa Bakaru
Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang*
Arham^{*1}, Ernawati², Mochtar Luthfi M³

- Santosa, R. E. W. A. (2013). CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY: DIMENSI DAN PERSPEKTIF DALAM PENELITIAN-PENELITIAN EMPIRIS. VALUE ADDED | MAJALAH EKONOMI DAN BISNIS, 8(2), hal. 64-65.
- Setiadi, Elly M. & Kolip, Usman. (2013). PENGANTAR SOSIOLOGI PEMAHAMAN FAKTA DAN GEJALA PERMASALAHAN SOSIAL: TEORI, APLIKASI DAN PEMECAHANNYA. Jakarta: Prenadamedia, hal.36.
- Shalfiah, R. (2017). PERAN PEMBERDAYAAN DAN KESEJAHTERAAN KELUARGA (PKK) DALAM MENDUKUNG PROGRAM-PROGRAM PEMERINTAH KOTA BONTANG. Jurnal Universitas Mulawarman, 1(3), 975-984.
- Szegedi, K. (2014). POSSIBILITIES OF CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY. In: Berényi L. (Ed.) (2014): Management Challenges in the 21st Century. LAP LAMBERT Academic Publishing.
- Tejokusumo, B. (2014). DINAMIKA MASYARAKAT SEBAGAI SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL. Geo Edukasi, 3.(1). Hal.39
- Theresia, Aprilia et al. (2014). PEMBANGUNAN BERBASIS MASYARAKAT. Bandung: Alfabeta. Hal.52
- Ulum, B. (2014). PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP CITRA (SURVEI PADA WARGA SEKITAR PT. SASA INTI GENDING-PROBOLINGGO). Jurnal Administrasi Bisnis, 8(1).
- UU Nomor 40 Tahun (2007) tentang PERSEROAN TERBATAS. Link akses <http://www.ojk.go.id> (Diakses pada 15 Februari 2021 Pukul 12.33 Wita)
- Virnandhita, R. K. (2021). IMPLEMENTASI CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) PT TUNGGAL PERKASA PLANTATIONS DI INDRAGIRI HULU. Jurnal Paris Langkis, 2(1), 125-135.
- Widjaja, S. R. (2021). PENERAPAN KONSEP CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DALAM MENGEMBANGKAN UMKM MELALUI PROGRAM BRIN CUBATOR. DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah, 9(1), 52-63.